

PERANG BUBAT SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI LUKIS DENGAN TEKNIK CHIAROSCURO



Faisal Arkan¹, Joko Lulut Amboro²

Fakultas Seni Rupa dan Desain ¹, Universitas Sebelas Maret²
Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email Korespondensi : faisalarkan60@gmail.com

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-07-26

Artikel direview : 2024-08-20

Artikel diperbaiki: 2024-08-25

Artikel diterima : 2024-08-31

Kata Kunci

Perang Bubad

Chiaroscuro

Melukis

ABSTRAK

This research highlights the Bubad War, a controversial historical event that influenced the relationship between the Javanese and Sundanese communities. Occurring in 1357 AD, the Bubad War's authenticity is still debated, and it has left a significant impact that persists to this day. The event began with the planned marriage between Hayam Wuruk of the Majapahit Kingdom and Dyah Pitaloka of the Sunda Kingdom, but it ended in a battle with long-term social and cultural repercussions. The research questions in this study include: what are the storyline and context of the Bubad War, what underlies the selection of this event as an inspiration for creating a painting, and how is the visualization process of a painting that interprets the Bubad War using the chiaroscuro technique. The chiaroscuro technique was chosen for its ability to highlight the contrast between light and dark to convey the emotion and drama of this historical event. The creation process includes idea collection, sketching, and the application of the chiaroscuro technique to create a dramatic effect that suits the theme. This painting aims to preserve Indonesian culture and history through an artistic approach inspired by European art styles and to contribute positively to society's understanding and appreciation of the nation's historical heritage.

Keywords: Bubad War, Chiaroscuro, Painting

Penelitian ini mengangkat Perang Bubad, sebuah peristiwa sejarah kontroversial yang mempengaruhi hubungan antara masyarakat Jawa dan Sunda. Terjadi pada tahun 1357 M, Perang Bubad masih diperdebatkan kebenarannya dan meninggalkan dampak signifikan hingga kini. Peristiwa ini bermula dari rencana pernikahan antara Hayam Wuruk dari Majapahit dan Dyah Pitaloka dari Sunda, namun berakhir dengan pertempuran yang berdampak sosial dan budaya jangka panjang. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana alur dan konteks cerita Perang Bubad, apa yang mendasari pemilihan peristiwa ini sebagai inspirasi dalam penciptaan seni lukis, dan bagaimana proses visualisasi karya seni lukis yang menginterpretasikan Perang Bubad menggunakan teknik chiaroscuro. Teknik chiaroscuro dipilih karena kemampuannya menonjolkan kontras antara terang dan gelap untuk menyampaikan emosi dan drama dari peristiwa sejarah ini. Proses penciptaan meliputi pengumpulan ide, pembuatan sketsa, dan penerapan teknik chiaroscuro untuk menciptakan efek dramatis yang sesuai dengan tema. Karya seni lukis ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan sejarah Indonesia melalui pendekatan artistik yang terinspirasi oleh gaya seni Eropa, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam memahami dan menghargai warisan sejarah bangsa.

Kata kunci: Perang Bubad, Chiaroscuro, Melukis



This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](#) license.



I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budayanya. Banyak elemen kebudayaan Indonesia yang jika ditelaah lebih dalam, berakar dari perjalanan panjang sejarah kerajaan-kerajaan yang telah mengalami siklus bangkit dan runtuh selama masa eksistensinya di Nusantara. Meskipun zaman kerajaan telah berlalu, jejak-jejak sejarah dan kebudayaan yang mereka tinggalkan masih memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Salah satu peristiwa yang dimaksud adalah perang Bubat, sebuah kisah tentang peristiwa kontroversial yang kebenarannya saat ini masih diperdebatkan. Perang Bubat atau dikenal juga dengan Pasundan Bubat merupakan pertempuran antara keluarga kerajaan Sunda dan pasukan kerajaan Majapahit yang terjadi sekitar tahun 1357 M di alun-alun Bubat, kawasan utara Trowulan, ibukota Majapahit. Peristiwa perang Bubat diceritakan pertama kali pada abad ke-16 dalam naskah Kidung Sunda dan Pararaton yang menggunakan bahasa Jawa kuno, juga Carita Parahiyangan yang menggunakan bahasa Sunda kuno (Mulyani, 2018). Dikisahkan perang bubat diawali dari upaya Hayam Wuruk untuk menikahi Dyah Pitaloka yang didorong oleh alasan politik, untuk menjalin hubungan dengan kerajaan Sunda. (zein, 2023). Pernikahan tersebut direncanakan akan berlangsung di Kerajaan Majapahit. Namun, diduga Gajah Mada dilatar belakangi oleh sumpah Palapa yang ia lafalkan sebelumnya mengusulkan Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, melainkan sebagai lambang penaklukan Sunda dan pengukuhan keunggulan Majapahit atas orang-orang Sunda di Nusantara (Azmi, 2017). Raja Sunda yang menginginkan pernikahan putri dengan raja yang setara menentang sikap Gajah Mada tersebut. Adu argumentasi kedua belah pihak berujung pada pertempuran di Bubat. Dalam perang tersebut, Raja Sunda dan para pengikutnya dikalahkan, Dyah Pitaloka yang melihat keluarga dan pasukannya tewas akhirnya mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Azmi, 2017). Hingga saat ini, Perang Bubat masih dianggap sebagai kenangan pahit bagi masyarakat Jawa dan Sunda. Peristiwa ini dianggap sebagai pemicu emosi kolektif masyarakat, yang berdampak pada retaknya hubungan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda. faktor utamanya adalah karena kisah Perang Bubat terus diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hadi. 2017. news.detik.com, 11 Oktober 2023). Salah satu contoh dari dampak pada kehidupan masyarakat adalah adanya mitos bahwa jika salah satu anggota dari kedua etnis tersebut menikah hidup mereka akan bernasib buruk (Zein, 2023). selain itu, terdapat fenomena pada kota-kota di Jawa Barat, seperti Bandung dan Bogor, yang tidak memiliki jalan-jalan atau bangunan pemerintahan menggunakan nama-nama bersejarah dalam kebudayaan Jawa seperti Hayam Wuruk, Gajah Mada, atau Majapahit begitu pula sebaliknya di daerah Jawa timur dan sekitarnya (Azmi, 2017).

Dengan adanya fenomena tersebut, peristiwa perang Bubat menjadi bukti salah satu peristiwa zaman kerajaan yang mengukuhkan keterikatan dalam antara sejarah dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Seni lahir bersamaan dengan kebudayaan, maka hampir setiap kebudayaan eksis bersamaan dengan kesenian (Firman, 2013). Dalam kehidupan budaya masyarakat, seni berperan sebagai wadah penyampaian kisah-kisah bersejarah, salah satunya adalah seni lukis. Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran. Seni lukis adalah salah satu cara individu menyampaikan perasaan, gagasan, dan pemikiran sebagai bentuk manifestasi imajinasi, kreativitas, dan emosi yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain (audiens) melalui bentuk visual dua dimensi. Dalam penyampaian cerita bersejarah karya seni lukis hadir dengan berbagai macam gaya dan juga teknik, salah satunya ialah teknik *chiaroscuro*. *Chiaroscuro* adalah istilah yang lahir pada periode Renaisans, yang mengacu pada terang dan gelap yang dramatis dan teatral. Kata *chiaroscuro* sendiri berasal dari bahasa Italia yang berarti "terang-gelap" (*chiaro* berarti terang dan *scuro* berarti gelap). Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan teknik seni pada periode Mannerist dan Barok, yang mengaplikasikan cahaya terarah dan kontras tinggi untuk menciptakan volume, bentuk, dan kedalaman bidang. Teknik ini memiliki karakteristik yang cocok untuk menyajikan ekspresi dramatis, emosi yang kuat, dan penceritaan visual yang mendalam.

Teknik ini sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa sejarah dengan cara yang dramatis dan melankolik. karakteristik tersebut menjadi inspirasi utama yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi dan menciptakan karya seni yang serupa, namun dengan inspirasi tema yang ditemukan dalam kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, penulis berlabuh pada kisah perang Bubat yang melibatkan dua kerajaan yakni Kerajaan Majapahit dan Sunda Galuh. menurut penulis, kisah perang Bubat memiliki dampak yang luas dan signifikan hingga saat ini. Dari ketika pengumpulan gagasan dan sketsa yang telah dibuat, peristiwa perang Bubat memiliki nilai estetika potensial yang tinggi. Serta, minimnya karya seni lukis dengan tema yang sama, mengukuhkan dalam mengangkat peristiwa perang Bubat sebagai inspirasi utama penciptaan karya seni lukis. Karya tugas akhir ini menjadi perwujudan dari ketertarikan dan upaya penulis untuk terus melestarikan budaya Indonesia serta mempertahankan sejarah bangsa Indonesia, dengan menggunakan sentuhan gaya seni Eropa.

II. Metode Penelitian

Latar belakang pengangkatan tema Perang Bubat berakar dari ketertarikan pribadi penulis terhadap karya para maestro seperti lukisan David dan Caravaggio yang beraliran neo-klasik dan barok. Karya seperti "The Death of Socrates" dan "The Taking of Christ" menjadi inspirasi utama dalam berkarya karena unsur estetika yang memukau, mulai dari anatomi yang menggambarkan tubuh manusia dengan tegas dan jujur, dramatisasi postur dan cahaya yang menyampaikan cerita mendalam dan romantis, hingga simbolisasi yang menambahkan kedalaman makna dalam visualisasi. Kecintaan terhadap karya seni tersebut mengilhami penulis untuk membawakan kisah yang identik dengan sejarah Indonesia dengan penyajian teknikal yang terinspirasi dari kedua lukisan dan seniman di atas. Dalam proses penentuan tema penciptaan karya, penulis memilih peristiwa Perang Bubat yang merupakan peristiwa sejarah kerajaan di Indonesia yang masih relevan hingga saat ini. Perang Bubat memiliki aspek drama dan nilai kehidupan yang menarik jika diangkat dalam sebuah karya seni lukis.

Dalam penciptaan karya seni, media yang digunakan sangat mempengaruhi bentuk, gaya, dan ekspresi karya. Penulis menggunakan kanvas kain blacu karena tekstur kuat dan kasar yang memberikan hasil berbeda dibandingkan kanvas kain katun yang lebih halus. Cat minyak dipilih sebagai media utama karena fleksibilitas, ketahanan kelembaban, dan kemampuan untuk mencapai hasil yang berbeda dengan berbagai teknik. Kuas yang digunakan adalah flat brush dengan edge control yang baik untuk menciptakan detail halus dan sapuan tegas. Palet cat digunakan untuk mencampur, mengambil, dan mengaplikasikan cat, sementara wadah air atau turpentine digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa-sisa cat antara aplikasi warna yang berbeda.

Metode penciptaan karya seni melibatkan beberapa tahapan yang dijalani dengan perencanaan dan eksekusi matang. Langkah pertama adalah penelitian dan pengumpulan referensi, di mana penulis mengumpulkan literatur sejarah, artikel ilmiah, dan dokumen yang menguraikan kisah Perang Bubat. Selain itu, gambar visual yang relevan dan diskusi dengan sejarawan atau ahli budaya juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman. Tahap ini biasanya berlangsung selama 1 hingga 2 minggu di perpustakaan atau melalui sumber daring. Setelah penelitian selesai, penulis mengembangkan konsep dan membuat sketsa awal melalui brainstorming dan pengumpulan referensi sebagai dasar sketsa kasar untuk menentukan komposisi. Sketsa ini direvisi dan disempurnakan hingga mencapai komposisi yang diinginkan, biasanya memakan waktu sekitar 1 hingga 2 minggu di studio seni atau ruang pribadi.

Selanjutnya, penulis bereksperimen dengan berbagai teknik dan gaya lukis, mencoba berbagai teknik pewarnaan dan media seperti cat minyak, akrilik, atau aquarel untuk menemukan yang paling sesuai dengan tema Perang Bubat. Inspirasi teknik dan gaya diperoleh dari mempelajari karya-karya pelukis terkenal seperti Caravaggio. Proses eksperimen ini dilakukan di studio lukis dan berlangsung selama 1 hingga 2 minggu. Setelah menemukan teknik dan gaya yang tepat, penulis memulai pembuatan karya utama dengan mempersiapkan kanvas dan material yang dibutuhkan, kemudian memindahkan sketsa yang telah disempurnakan ke kanvas. Selama proses

ini, revisi dan penyempurnaan dilakukan untuk memastikan setiap elemen terlihat harmonis dan sesuai dengan visi awal. Proses ini biasanya memakan waktu beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada kompleksitas karya, dan dilakukan di studio seni.

Tahap terakhir adalah revisi akhir dan penyempurnaan, di mana penulis meninjau keseluruhan lukisan untuk memastikan tidak ada detail yang terlewat dan semua elemen sudah sesuai dengan konsep awal. Penulis mungkin melakukan sedikit penyesuaian warna, bayangan, atau detail lainnya untuk mencapai hasil akhir yang sempurna. Tahap revisi dan penyempurnaan ini biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga satu minggu.

III. Hasil dan Pembahasan

Proses penciptaan seni adalah serangkaian tahapan yang telah dijabarkan dalam metode penciptaan yang meliputi perumusan ide, eksplorasi konsep, dan transformasi ide menjadi bentuk visual yang dapat disajikan kepada penonton. Dalam setiap rangkaian tahapan tersebut, tindakan dan keputusan sadar seniman sangat penting agar hasil karya yang dihasilkan memuaskan. Perencanaan pada setiap tahap sangat krusial dalam menentukan keberhasilan penyampaian gagasan serta makna dari karya seni itu sendiri.

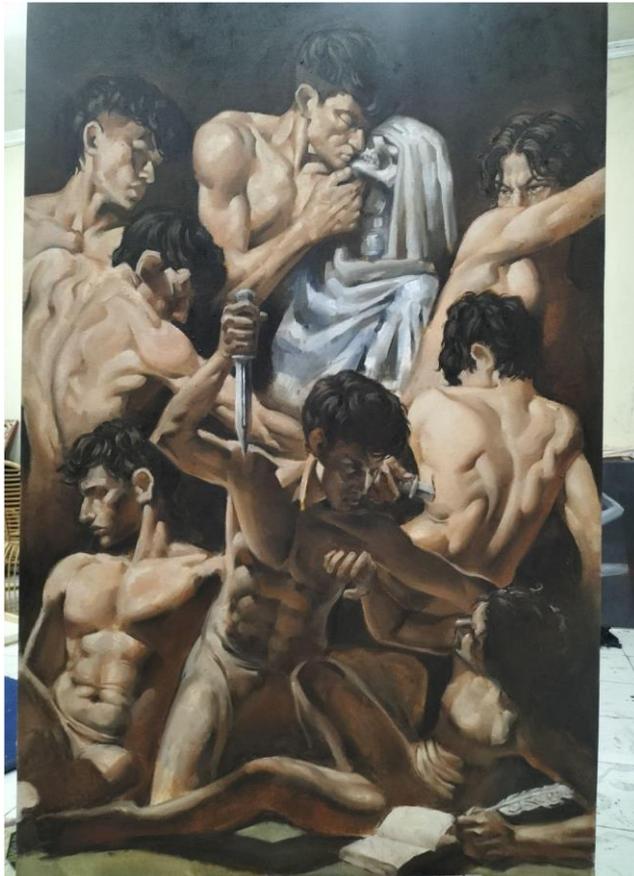
Keputusan yang diambil dalam proses penciptaan karya ini dimulai dari konseptualisasi, di mana tahap awal melibatkan pengembangan inspirasi awal dari karya-karya religius yang terinspirasi langsung dari Caravaggio. Dari inspirasi tersebut, penulis meneliti karya-karya dengan aliran dan gaya lukis serupa untuk memperdalam pemahaman tentang subjek. Dalam pendalaman ini, penulis menemukan ciri khas dalam lukisan Caravaggio yang dapat dijadikan kriteria dalam pemilihan kisah yang cocok untuk diangkat ke dalam sebuah lukisan. Dengan menerapkan kriteria ini pada kisah-kisah di Indonesia, penulis memilih kisah Perang Bubat karena memenuhi elemen penting seperti dramatis dan emosional, sejarah dan kebanggaan budaya, karakter dan tokoh yang kompleks, nilai-nilai moral dan filosofis, serta potensi visual yang kuat.

Setelah mengembangkan ide, langkah berikutnya adalah mengimplementasikan ide tersebut dalam bentuk sketsa. Penulis membagi lima potongan utama dalam kisah Perang Bubat yang akan dijadikan karya lukis. Sketsa awal yang dihasilkan berupa sketsa kasar yang tidak terlalu memperhatikan detail tetapi tetap mempertimbangkan konsep awal. Tahap ini bertujuan untuk menemukan sketsa konkret yang mewakili berbagai aspek artistik yang ingin disajikan, tanpa melupakan makna yang ingin disampaikan. Hasilnya adalah lima sketsa konkret yang menentukan batasan penciptaan karya kisah Perang Bubat, yang fokus pada lima kejadian penting dalam kisah tersebut, dari awal lamaran Raja Hayam Wuruk hingga meninggalnya Dyah Pitaloka.

Setelah gambaran besar dijabarkan dalam sketsa, langkah berikutnya adalah menyiapkan medium untuk karya. Pemilihan medium melibatkan pertimbangan penting seperti jenis kain yang akan digunakan untuk permukaan kanvas, ukuran kanvas, jenis cat, dan pemilihan kuas. Kain blacu dipilih karena teksturnya yang kasar, daya serap yang seimbang, dan harganya terjangkau. Spanram digunakan sebagai kerangka kain blacu yang memanfaatkan frame dari lukisan lama untuk mengurangi limbah kayu. Gesso yang digunakan adalah cat acrylic emulsion untuk tembok yang diaplikasikan sebagai cat dasar. Kuas sintetis jenis flat brush dipilih untuk menciptakan hard edges dan sapuan kuas yang berani, sementara cat minyak standar pelajar digunakan karena harganya yang terjangkau. Solvent seperti turpentine digunakan untuk melarutkan cat dan membersihkan kuas.

Tahap produksi adalah langkah utama dalam serangkaian tahap penciptaan karya seni, di mana konsep dan ide diwujudkan menjadi bentuk fisik. Sketsa final dipindahkan ke kanvas dengan skala yang diperbesar, dan *under painting* dilakukan dengan cat minyak yang dicampur turpentine untuk menciptakan dasar visual. Pengaplikasian warna dilakukan dengan kombinasi cat minyak, sementara tahap *detailing* menambahkan rincian halus dan elemen kecil untuk menciptakan kedalaman, realisme, dan ketertarikan visual pada lukisan.

Proses evaluasi memiliki peran penting dalam menilai dan meningkatkan kualitas serta kesesuaian karya dengan visi penulis. Penulis menilai kembali karyanya secara kritis dan mencari bimbingan dari dosen serta rekan-rekan untuk mendapatkan masukan serta pandangan berbeda. Evaluasi adalah kunci untuk menilai sejauh mana karya telah sesuai dengan konsep awal yang telah divisualisasikan, memberikan kesempatan untuk perbaikan atau penyempurnaan teknik dan keterampilan teknis yang diperlukan.



Gambar 1 "The War"

Sumber: (dokumentasi penulis)

Hasil lukisan berjudul "The War" menjadi puncak pada seri lukisan dalam skripsi ini dari segi penyampaian cerita. Ketika melihat lukisan ini, mata penonton langsung dihadapkan pada anatomi tubuh manusia yang dramatis. Kanvas ini dipenuhi oleh sembilan figur yang saling bertumpang tindih, menciptakan komposisi yang padat dan dinamis. Fokus utama penonton tertuju pada tiga figur yang berada di tengah kanvas, sementara enam figur yang mengelilingi berfungsi sebagai penyeimbang komposisi keseluruhan. Pose-pose yang diperlihatkan dalam lukisan ini menjadi wadah dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain figur manusia, terdapat pula benda-benda seperti buku, pisau belati, dan pena bulu (quill) yang menambah dimensi cerita dalam lukisan.

Kontras cahaya dan bayangan yang intens, yang merupakan ciri khas teknik chiaroscuro, menjadi daya tarik utama dalam lukisan ini. Penggunaan warna earthtone yang dominan, dengan rona cahaya dan bayangan yang hangat, dipadukan dengan latar belakang hitam gelap, menciptakan suasana yang mendalam dan dramatis. Lukisan ini diciptakan pada tahun 2024 dengan dimensi terbesar di antara lukisan-lukisan lainnya, yaitu sekitar 150 cm × 100 cm, menegaskan pentingnya karya ini dalam keseluruhan seri.

Kehadiran elemen-elemen visual yang kuat ini tidak hanya memperkaya narasi yang ingin disampaikan, tetapi juga mencerminkan keterampilan teknis dan artistik penulis dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Setiap detail dalam lukisan ini, dari penataan figur hingga permainan cahaya dan bayangan, berkontribusi pada penyampaian pesan yang mendalam dan kompleks tentang tema Perang Bubat. Dengan demikian, "The War" tidak hanya berfungsi sebagai puncak dari seri lukisan ini, tetapi juga sebagai pernyataan artistik yang kuat dan menyentuh, mengundang penonton untuk merenung dan meresapi kisah yang ditawarkan.

IV. Penutup

1. Kesimpulan

Dalam dunia seni, inspirasi merupakan sumber utama kreativitas seniman, berfungsi sebagai pendorong untuk menciptakan karya yang baru dan segar. Inspirasi memungkinkan seniman melihat dari perspektif berbeda dan menghasilkan karya yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna. Tanpa inspirasi, seniman mungkin kehilangan keunikan dan terjebak dalam pembuatan karya yang hampa.

Penulis terinspirasi oleh karya Caravaggio dan teknik chiaroscuro-nya, dan mencoba menerjemahkan elemen-elemen seni klasik Eropa ke dalam konteks budaya Indonesia. Caravaggio, dengan adaptasi kisah Kristiani, memengaruhi penulis untuk memilih kisah Perang Bubat – sebuah cerita cinta dramatis dan tragis – sebagai tema utama dalam skripsi ini.

Skripsi berjudul "Perang Bubat Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis Dengan Teknik Chiaroscuro" menggabungkan teknik klasik dengan narasi lokal, mengikuti pedoman seni rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret. Karya ini bertujuan untuk memperkaya dunia seni rupa dengan estetika baru, sekaligus menghidupkan kembali kisah budaya Indonesia yang mungkin terlupakan. Penulis berharap karya ini akan menghubungkan tradisi dan modernitas, menawarkan perspektif baru kepada penonton, dan menjadi referensi bagi seniman yang mengeksplorasi tema historis dan budaya.

2. Saran

Dalam penelitian ini, terdapat dua area utama yang memerlukan pengembangan. Pertama, meskipun kisah Perang Bubat dikenal luas di Indonesia, bukti ilmiah yang mendukungnya masih terbatas. Diharapkan skripsi ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut dan meningkatkan pemahaman akademik mengenai kisah tersebut.

Kedua, teknik chiaroscuro, yang terkenal dalam seni Eropa, masih kurang dikaji secara mendalam. Kajian yang lebih spesifik dibutuhkan untuk memahami dan menerapkan teknik ini dengan lebih akurat.

Dengan saran ini, penulis berharap dapat memotivasi akademisi dan seniman untuk mendalami dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Semoga skripsi ini menjadi fondasi untuk studi lebih lanjut dan menginspirasi integrasi teknik klasik dengan tema lokal, serta membuka peluang penelitian lebih luas untuk melestarikan kekayaan budaya kita.

Daftar Pustaka

- Hariyanto, 2012, "Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Sejak Tahun 1975 Hingga 2010: Identitas dan Perubahan" Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Johnson, Dorothy.1994. Jacques-Louis David: The Farewell of Telemachus and Eucharis (Getty Museum Studies on Art). J. Paul Getty Museum.
- Kasidi. 2017. Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kasiyan. 2016. Apresiasi Seni Rupa Dan Kritik Seni Rupa. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muhaimin dkk. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar. Badan Penerbit UNM. Universitas Negeri Makassar.
- Priyatno, Agus. 2014. 10 Pelukis Maestro Indonesia. Medan: Unimed Press.
- Priyatno, Agus. 2012. Memahami Seni Rupa. Medan: Unimed Press
- Salam, Sofyan. 2017. Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian. Badan Penerbit UNM: Universitas Negeri Makassar.
- Sofyan, Sukarman, dkk. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Badan Penerbit UNM: Universitas Negeri Makassar. Hal 1- 17.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. ITB Press.
- The Liang Gie. 2004. Pengantar filsafat ilmu : Edisi kedua / The Liang Gie. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta